

PATUNG PANTAK PANYUGU: MANIFESTASI SISTEM NILAI DAN BUDAYA KOGNITIF PADA KEPERCAYAAN SUKU DAYAK KANAYATN

Cindy^{1*}, Dahniar Th. Musa², Efriani³
^{1, 2, 3} Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
e-mail: cindy@student.untan.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan historis berdirinya Panyugu Tiansa', proses pembuatan patung Pantak Panyugu dan menganalisis simbol dan makna patung Pantak Panyugu sebagai kebudayaan dalam bentuk nilai dan sistem kognitif pada etnis Dayak Kanayatn. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi dengan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz, yaitu model of dan model for. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Panyugu Tiansa' yang mejadi tempat diletakkan nya patung Pantak Panyugu telah ada sejak 150 tahun, Panyugu ini masih terus dikunjungi oleh masyarakat dan telah diturunkan sampai empat generasi. Proses pembuatan patung Pantak dilakukan dengan melakukan berbagai ritual seperti pada awal pembuatan dilakukan ritual adat Ngalantekant yang bertujuan untuk meminta izin, kemudian pada saat proses penanaman patung Pantak juga dilakukan ritual-ritual adat tertentu dengan beberapa bahan yang perlu disiapkan seperti babi, ayam, tumpi, singkatek dan sebagainya. Patung Pantak sebagai sistem pengetahuan (Model Of) patung Pantak sebagai media tempat tinggal nenek moyang. Patung Pantak Panyugu dibuat masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang berjasa di bidang pertanian, sehingga patung Pantak Panyugu berperan dalam proses tradisi pertanian masyarakat khususnya tradisi Ka' Panyugu. Patung Pantak Panyugu sebagai sistem nilai (Model For) yang menjadi pedoman bahwa patung Pantak Panyugu ini menjadi tempat masyarakat meminta rezeki, meminta perlindungan, meminta pertolongan dan lain sebagainya khususnya di bidang pertanian.

Kata Kunci: Sistem Kepercayaan, Dayak Kanayatn, Pantak Panyugu.

Abstract

This paper has aimed to describe the history of the founding of Panyugu Tiansa', the process of making the Panyugu statue and analyze the symbol and meaning of the Panyugu statue as a culture in the form of values and cognitive systems in the Kanayatn Dayak ethnicity. This study used ethnographic research with qualitative research methods. The theory used to analyze the object of this research uses the symbolic interpretative theory of Clifford Geertz, namely the model of and model for. The results of this study indicate that Panyugu Tiansa', where the Pantak Panyugu statue is placed, has existed for 150 years. Panyugu is still visited by the people and has been passed down for four generations. The process of making a Pantak statue is carried out by carrying out various rituals such as at the beginning of manufacture a traditional Ngalantekant ritual is carried out which aims to ask for permission, then in the process of planting the Pantak statue a certain traditional ritual is carried out which is also carried out with several materials that need to be prepared such as pork, chicken, tumpi, singkatek and so on. Pantak Arca as a Knowledge System (Model Of) Pantak Arca as a medium for ancestral dwellings. The Pantak Panyugu statue was made by the community as a form of respect for their ancestors who contributed to agriculture, so that the Pantak Panyugu statue plays a role in the process of community agricultural traditions, especially the Ka' Panyugu tradition. The Pantak Panyugu statue is a value system (Model For) which guides that the Pantak Panyugu statue is a place for humans to ask for sustenance, ask for protection, ask for help and so on, especially in agriculture.

Keywords: Belief System, Dayak Kanayatn, Pantak Panyugu.

PENDAHULUAN

Semua manusia di bumi percaya bahwa ada sesuatu yang memiliki kuasa yang besar yang telah menciptakan dunia dan isinya. Kepercayaan ini

baik terhadap Tuhan, Allah, Dewa atau Dewi, roh-roh maupun kepercayaan terhadap nenek moyang. Agama besar yang berkembang di Indonesia dan diakui adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Farhan, 2017:31). selain

dari enam agama resmi ini masyarakat juga masih melakukan praktik kepercayaan lokal.

Keberadaan kepercayaan lokal ini kemudian dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik oleh para penganut agama resmi yang seringkali dianggap sebagai aliran sesat (Farhan, 2017). Dilakukannya ritual ini menjadi sarana yang digunakan untuk berkomunikasi yang dapat membangun hubungan antar manusia dan roh leluhur, hal ini juga menjadi bentuk nyata yang dibentuk manusia dari hasil adaptasi manusia dengan lingkungannya (Lie dkk, 2020:27). Beberapa kepercayaan lokal yang masih ada di dalam masyarakat seperti Kaharingan di Kalimantan (Rosyadi, 2020), Parmalim di Sumatra Utara (Siregar & Gulo, 2020), Aluk To Dolo di Toraja (Limbong dkk, 2021) dan Sunda Wiwitan di Jawa Barat (Saputra, 2017).

Kepercayaan lokal dianggap memiliki hubungan dengan animisme yang dimana kemudian kepercayaan lokal tidak dianggap sebagai agama melainkan merupakan tradisi rakyat. Pemikiran animisme berdasarkan pendapat E.B Taylor bahwa animisme menjadi kepercayaan masyarakat tradisional yang kemudian menjadi benih agama resmi yang muncul pada saat ini (Rosyadi, 2020:210). Salah satu kepercayaan lokal yang dianggap sebagai animisme adalah Kaharingan, merupakan kepercayaan lokal yang dimiliki oleh suku Dayak di Kalimantan, Karingan dianggap sebagai pedoman hidup Suku Dayak (Rosyadi, 2020:210).

Kepercayaan lokal yang ada tidak lepas dari adat, tradisi dan ritual yang berhubungan dengan kekuatan supranatural, selain masih memiliki kepercayaan lokal beberapa suku juga masih memiliki tradisi, adat, budaya yang masih terjaga sampai saat ini. Suku yang masih tetap menjaga tradisi dan budaya ini umumnya berada di wilayah-wilayah terpencil maupun tempat-tempat yang belum terlalu mengalami perkembangan seperti di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Papua (Lie dkk, 2020:27). Di Kalimantan Barat Khususnya Suku Dayak menjadi salah satu suku yang tetap menjalankan adat istiadat leluhurnya dan juga masih percaya terhadap arwah leluhur atau nenek moyang.

Salah satu dari sekian banyak sub suku yang ada sub suku Dayak Kanayatn menjadi sub suku Dayak yang masih menjaga tradisi nenek moyang. Suku Dayak Kanayatn masih melakukan ritual atau tradisi yang berhubungan dengan nenek moyang

yang mereka percayai, salah satunya suku Dayak Kanayatn masih percaya Terhadap Patung *Pantak* yang mereka percayai memiliki kekuatan supranatural dan menjadi media komunikasi antara manusia dan leluhur. Sari dkk, (2021: 51) mengatakan bahwa Suku Dayak percaya bahwa adanya roh-roh yang menjaga dan menguasai tempat-tempat tertentu yang ada di dunia, hal inilah yang membuat Suku Dayak terus menjaga hubungan antar manusia dan Jubata maupun roh leluhur dengan menjaga dan melestarikan budaya dan menjaga alam atau tempat-tempat tertentu yang dipercaya memiliki roh penjaga.

Suku Dayak dikenal dengan suku yang kaya akan tradisi yang dimiliki contohnya tradisi pertanian ataupun tradisi siklus kehidupan. Seperti yang dikatakan dalam tulisan Adrianus dkk (2016: 137) bahwa proses pertanian suku Dayak Kanayatn memiliki beragam prosesi adat misalnya pada saat pembukaan lahan pertanian, akan diadakan prosesi adat dengan tujuan meminta izin dan memohon berkat kepada nenek moyang. Salah satu tradisi yang populer dikalangan masyarakat adalah rangkaian tradisi atau upacara adat dalam proses pertanian. Rangkaian tradisi dalam proses pertanian Suku Dayak Kanayatn salah satunya tradisi *ka' Panyugu* atau *nabo' Panyugu*, *Panyugu* merupakan sebuah tempat dimana Suku Dayak Kanayatn melakukan tradisi pasca panen dengan membawa benih padi dan sesaji lainnya seperti ayam, babi, dan makanan lainnya yang akan didoakan.

Hartatik (2006:92) dalam tulisan mengatakan bahwa tradisi *ka' Panyugu* disebut juga dengan adat *Tutup Tautn* yang biasanya dilakukan setelah masa panen dan dilaksanakan satu kali dalam setahun, tujuan dilakukannya tradisi *Ka' Panyugu* ini adalah meminta petunjuk dari nenek moyang untuk membuka lahan baru. Salah satu contoh *Panyugu* yang masih dijaga dan masih dilakukan tradisi *ka' Panyugu* ini terdapat di daerah Dusun Belangiran, Kabupaten Landak. Di Dusun Belangiran masih terdapat *Panyugu* yang dikunjungi masyarakat setempat pada saat tradisi *ka' Panyugu* dimana *Panyugu* memiliki pondok untuk tempat sesaji dan terdapat beberapa patung *Pantak*. Terdapat tiga *Panyugu* di Dusun Belangiran yang masih dijaga dan terus dikunjungi oleh masyarakat setiap tahunnya. Ketiga *Panyugu* ini yaitu; *Panyugu Tiansa'*, *panyugu Ampat* dan *Panyugu Kompokeng*.

Masyarakat di Dusun Belangiran masih tetap mengikuti kegiatan *Ka' Panyugu* yang dilakukan setahun sekali, hal ini dilakukan untuk mengucap syukur atas panen dan meminta izin untuk memulai kegiatan pertanian selanjutnya. Dalam kegiatan *Ka' Panyugu* biasanya masyarakat membawa benih padi, makanan seperti nasi dan makanan tradisional selain itu juga akan ada kegiatan makan bersama dengan lauk hasil dari kurban babi dan ayam yang telah selesai dipersembahkan. Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan *Ka' Panyugu* ini tidaklah sedikit sehingga beberapa masyarakat yang tidak memiliki biaya atau kekurangan finansial tidak ikut dalam kegiatan *Ka' Panyugu* hal ini karena uang pembelian ayam dan babi yang akan di kurbankan ini adalah dari hasil patungan masyarakat yang ikut dalam kegiatan *Ka' Panyugu*, selain alasan finansial beberapa masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan *Ka' Panyugu* merupakan masyarakat yang sudah tidak mengikuti rangkaian tradisi pertanian yang dilakukan seperti *Naik Dango* dan lainnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap patung *Pantak Panyugu* di Dusun Belangiran, karena seperti yang telah dipaparkan bahwa di Dusun Belangiran terdapat 3 tempat *Panyugu* yang masih terus dikunjungi dan juga di setiap *Panyugu* terdapat patung *Pantak*. Di setiap *Panyugu* memiliki kelompok anggotanya sendiri, anggota di setiap *Panyugu* setiap tahunnya bisa bertambah atau berkurang sesuai dengan keinginan anggota *Panyugu*. Berkurang atau bertambahnya anggota *Panyugu* dikarenakan anggota *Panyugu* pindah dan bergabung pada kelompok *Panyugu* lain. Perpindahan anggota kelompok biasanya dikarenakan salah satu anggota merasa kurang mendapatkan dampak setelah ikut kelompok *Panyugu* yang lama, dan ingin mencoba bergabung dengan kelompok *Panyugu* baru dengan harapan mendapatkan dampak yang sesuai dengan tujuan permintaan saat pada tradisi *Ka' Panyugu*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas sehingga identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: Pengetahuan masyarakat tentang makna patung *Pantak* mulai berkurang, seiring berkurangnya pembuatan patung *Pantak*, keberadaan religi tradisi yang semakin memudar sebagai akibat dari masyarakat pemilikinya menganut agama-agama mondial, patung *Pantak Panyugu* hanya digunakan pada saat penyelenggaraan tradisi pasca panen, adanya masyarakat yang mulai tidak mengikuti tradisi di

Panyugu pada saat penyelenggaraan tradisi pasca panen.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas fokus penelitian ini pada simbol dan makna patung *Pantak Panyugu* bagi Suku Dayak Kanayatn pada saat penyelenggaraan tradisi pasca panen. Rumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut ini: Bagaimana sistem kepercayaan suku Dayak Kanayatn terhadap patung *Pantak Panyugu* di Dusun Belangiran?, bagaimana historis berdirinya *Panyugu Tiansa'* di Dusun Belangiran?, bagaimana makna dan simbol patung *Pantak Panyugu* di Dusun Belangiran?.

Penelitian ini dilakukan ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut ini: Untuk mendeskripsikan historis berdirinya *Panyugu Tiansa'* di Dusun Belangiran, untuk mendeskripsikan proses pembuatan patung *Pantak Panyugu* yang digunakan pada saat penyelenggaraan tradisi pasca panen, untuk menganalisis simbol dan makna patung *Pantak Panyugu* pada saat penyelenggaraan tradisi pasca panen.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian etnografi dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba menggali dan kemudian mencoba memahami pemaknaan terhadap permasalahan sosial yang terjadi baik terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat (Kurnia, 2007:1).

Langkah penelitian menggunakan langkah penelitian etnografi, penelitian dilakukan selama November 2021 sampai Oktober 2022 di wilayah Dusun Belangiran Desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. Dusun Belangiran dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat suku Dayak Kanayatn yang masih melakukan tradisi *Ka' Panyugu* yang dilakukan setiap tahun dan masih terdapat patung *Pantak*.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Belangiran yang masih melakukan tradisi *ka' Panyugu* dan *Panyangabatan* (pendoa) yang memiliki pengetahuan tentang simbol dan makna patung *Pantak Panyugu* yang digunakan masyarakat pada saat tradisi *ka' Panyugu*. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan pembuatan patung *Pantak Panyugu* yang pernah dilakukan, serta bagaimana simbol dan

makna patung *Pantak Panyugu* yang digunakan dalam tradisi *Ka' Panyugu*.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data domain, teknik analisis data teksonomis, dan teknik analisis data komponensial. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panyugu Tiansa'

Kepercayaan masyarakat suku Dayak khususnya Dayak Kanayatn masih memiliki kepercayaan selain kepada *Jubata* mereka juga percaya adanya roh nenek moyang, masyarakat percaya roh nenek moyang hidup berdampingan dengan mereka dan ikut andil dalam kehidupan masyarakat, seperti roh nenek moyang yang menjaga kehidupan setiap masyarakat. Karena kepercayaan yang dimiliki ini masyarakat suku Dayak banyak membuat tempat-tempat suci atau keramat yang menjadi tempat tinggal nenek moyang mereka dan menjadi tempat mereka dapat meminta pertolongan dan sebagainya, seperti yang disampaikan oleh informan PW berusia 27 tahun yang merupakan Ketua TBBR (Tariu Borneo Bangkule Rajakng atau lebih dikenal dengan Pasukan merah) berikut ini:

Memang urakng dirik de'e ia noan sae nang dah nampa' majaji diri talino nang ada ka' dunia nian, ia noan jubata naun nang nampa' diri majaji diri. Makanya ia ampus naik ka bukit tampat nang suci tampat nang edo' nang gagas nang sakral ka naun ia ampus. Dibuat lah suatu karamat, karamat nian fungsinya untuk baremah bapamang basukur bapinta ka jubata.

Terjemahan bebas: Orang tua zaman dulu sudah mengetahui siapa yang telah menciptakan kita manusia yang ada di dunia ini. Mereka mengetahui jika kita diciptakan oleh Tuhan. Karena itu mereka pergi ke atas bukit untuk yang suci dan baik untuk membuat tempat yang sakral. Kemudian dibuatlah tempat keramat yang berfungsi menjadi tempat berdoa, bersyukur dan meminta kepada Tuhan.

Salah satu tempat keramat suku Dayak Kanyatn adalah *Panyugu*. *Panyugu* merupakan sebuah tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Dayak Kanayatn, *Panyugu*

menjadi tempat keramat karena kepercayaan masyarakat setempat yang percaya bahwa ada roh nenek moyang yang tinggal di tempat tersebut.



Gambar 1. Tradisi *Ka' Panyugu*

Gambar di atas merupakan suasana *Panyugu* pada saat dilaksanakannya tradisi *Ka' Panyugu*, kawasan *Panyugu* diberi pondok yang berfungsi untuk tempat masyarakat menyimpan benih padi yang dibawa untuk didoakan, dan didalam pondok ini juga terdapat patung *Pantak*, batu dan tempayan. Gambar *Panyugu* di atas adalah *Panyugu Tiansa'* yang berada di Dusun Belangiran Desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Panyugu Tiansa'* merupakan *Panyugu* tertua di Dusun Belangiran diperkirakan telah ada selama 150 tahun (1872-2022). *Panyugu* ini telah di turunkan sampai empat generasi. Sejarah dibangunnya *Panyugu* ini dapat dilihat dari pernyataan informan PD berusia 50 tahun yang merupakan ketua *Panyugu* berikut ini.

Panyugu tiansa' naun umurnya sakitar 150 tahun, awal pendiri nya naun ene' kami Ne' Akot man Ne' Sugit nang pertama muka panyugu naun. Panyugu naun badiri ka tanah Ne' Akot ene kami. Pantak ka panyugu naun ada dua pantak Ne' Mamar, man pantak Ne' Kokong. Ne' akot koa urakng asli dari Balangirant kade Ne' Sugit koa urakng atakng.

Terjemahan bebas: *Panyugu Tiansa'* tersebut berusia sekitar 150 tahun, pendiri nya merupakan dua orang yang bernama Ne' Akot dan Ne' Sugit. Lokasi yang dijadikan *Panyugu* tersebut merupakan tanah milik Ne' Akot. Terdapat dua *Pantak* yang diletakkan di *Panyugu Tiansa'* yaitu *Pantak* Ne' Mamar dan *Pantak* Ne' Kokong. Ne' Akot adalah penduduk asli Belangiran sedangkan Ne' Sugit merupakan orang pendatang.

Pendirian *Panyugu Tiansa'* berawal dari Ne' Akot dan Ne' Sugit yang melakukan diskusi untuk membuat tempat keramat yang dapat digunakan untuk meminta, memohon dan mengucapkan syukur kepada *Jubata*. *Panyugu* didirikan di atas tanah yang

dimiliki Ne' Akot dimana tempat tersebut bernama *Munggu' Tiansa'* atau dataran tinggi *Tiansa'*, sehingga *Panyugu* tersebut diberi nama *Panyugu Tiansa'*.

Panyugu Tiansa' yang telah berusia sekitar 150 tahun telah dipimpin atau diketuai oleh 4 orang. Ketua pertama adalah Ne' Akot, yang kedua Ne' Untut, yang ketiga Ne' Osen dan Keempat adalah Pak Diki atau Udun. Seperti yang dikatakan oleh informan PD berusia 50 tahun yang merupakan ketua *Panyugu* berikut ini.

Panyugu naun dah empat kali turunt sampe ka aku ampaikng, nang mambuat panyugu naun kak ne kami namanya Ne' Akot, laka koa baru turun ka Ne' Untut, turunt ka pak ku Osen, baru turun ka aku. Arikkoa pak ku gi idup dah aku hanya megang panyugu naun, jadi panyugu naun aku megang nya dah sakitar 25 tahun lah.

Terjemahan bebas: *Panyugu* tersebut telah diturunkan sebanyak empat kali sampai saya yang mengetuai sekarang, yang pertama mendirikan *Panyugu* tersebut kakek kami yang bernama Ne' Akot, kemudian turun ke Ne' Untut, setelah itu turun kepada ayah saya Osen, baru kemudian turun kepada saya. dulu saat ayah saya masih hidup *Panyugu* tersebut memang sudah diturunkan kepada saya, sudah sekitar 25 tahun *Panyugu* tersebut saya yang mengetuainya.

Proses Pembuatan Patung *Pantak*

Pembuatan patung *Pantak* dilakukan untuk mengingat seseorang atau nenek moyang yang memiliki pengaruh semasa hidupnya, biasanya orang yang dibuatkan *Pantak* merupakan seorang pahlawan atau *Pangalangok*, kepala adat, *Panyangahatn'*, maupun dukun. Pembuatan *Pantak* untuk orang-orang tersebut dengan tujuan walaupun mereka telah meninggal tetapi mereka masih bisa melindungi dan menjaga masyarakat di kampung tersebut. Patung *Pantak* dibuat dengan proses-proses tertentu. Seperti yang dikatakan informan PA berusia 59 tahun yang merupakan pembuat patung *Pantak* berikut ini.

Muat patung pantak koa mulai dari nyiapant bahan macam kayu taras, setelah babannya dah siap lalu diri muat adat namanya ngalantekant' nang tujuannya unto bapadab minta izi ke diri muat a patung pantak. lalu setelah samuanya dah laka' lalu baru diri muat pantak, muatnya koa bob dari kapala turunt' ka tubuh lalu muat pabanya.

Terjemahan bebas: Pembuatan patung *Pantak* dimulai dari persiapan bahan seperti kayu belian, setelah persiapan bahan dilakukan kemudian dilakukan proses adat yang disebut *Ngalantekant'*, prosesi adat *Ngalantekant'* bertujuan untuk meminta izin dan memberitahukan bahwa akan dilakukan pembuatan patung *Pantak*. Setelah dilakukannya prosesi adat kemudian mulai pembuatan patung *Pantak*, pembuatan patung *Pantak* dimulai dari kepala, tubuh, kemudian pembuatan kaki].

Menurut informan PL berusia 63 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut bahwa.

Sanape muat pantak diri ngalantekant dolo bapadab ka' pama rumah supaya pas muat pantak koa diri nang ka' rumah nana kana jukat barang nana bapadab ka' ia.

Terjemahan bebas: Sebelum pembuatan patung *Pantak* dilakukan ritual *Ngalantekant* yang bertujuan untuk memberitahukan kepada *Pama* rumah agar pada saat proses pembuatan patung *Pantak* orang yang berada di rumah tersebut tidak terkena *Jukat* atau ditegur oleh *Pama* rumah karena tidak meminta izin.

Patung *Pantak* dibuat dengan berbagai proses adat dan ritual-ritual yang tujuannya agar dalam proses pembuatan patung *Pantak* tersebut tidak terjadi hal yang tidak diinginkan atau *Jukat* maupun *Badi*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat *Jukat* dan *Badi* ini merupakan penyakit yang datangnya dari roh yang menjaga masyarakat setempat, biasanya penyakit ini seperti sakit kepala, demam, dan lain sebagainya. Sekali lagi karena masyarakat masih mempercayai hal mistis sehingga masyarakat menganggap bahwa penyakit tersebut hanya bisa disembuhkan dengan pengobatan tradisional yaitu *Bajampi* maupun *Badendo*. *Jukat* atau *Badi* telah dialami oleh keluarga informan PA berusia 59 tahun yang seorang pembuat *Pantak*, dimana yang mengalami *Badi* tersebut adalah anaknya. Seperti yang dikatakan informan PA berusia 59 tahun yang merupakan pembuat patung *Pantak* mengatakan bahwa.

de'e pas aku muat pantak ene' Pak Abin urakng nang ngurus adatnya salah, arikkoa kan biniku gi mabuntingan Rado naun. Karna kurang adatnya lalu pas biniku baranak lalu rado naun kana badi muat pantak koa. Tele' lah Rado naun macam pantak ne' pak Abin.

Terjemahan bebas: Dahulu ketika saya membuat *Pantak* kakek Pak Abin, adat yang

diberikan kurang atau salah, pada saat itu istri saya sedang hamil anak kami Rado. Karena adat membuat *Pantak* tersebut kurang lalu ketika istri saya melahirkan maka anak kami Rado terkena *Badi*. Rado lahir dengan kondisi tubuh pendek seperti patung *Pantak* atau dapat dikatakan memiliki tubuh seperti kurcaci.

Selain dilakukannya berbagai ritual saat sebelum pembuatan patung *Pantak*, proses pembuatannya pun tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Mulai dari pembuat patung *Pantak* tidak boleh duduk menghadap pada *Pantak* yang dibuatnya sampai pada upah yang harus diberikan kepada pembuat *Pantak* tersebut. Pada saat membuat patung *Pantak* pembuat patung harus menyimpan patung tepat disampingnya agar tidak duduk langsung menghadap pada patung *Pantak* yang dibuat. Seperti yang dikatakan informan PA berusia 59 tahun yang merupakan pembuat patung *Pantak* berikut ini.

Kade muat Pantak koa pun nana mulih diri adapi, nana mulih diadapi jadi diri muatnya harus sanggiring, jabe harus disanggiringi karna nana mulih kata urakng tuba jaman dee', aku nian kan dah sering uga ikut urakng tuba muat pantak jadi saebet noan lah.

Terjemahan bebas: ketika akan membuat patung *Pantak* tidak boleh duduk berhadapan langsung dengan *Pantak* yang akan dibuat, pembuat patung *Pantak* harus duduk menyamping karena *Pantak* tidak boleh langsung tepat didepan pembuat patung, alasan harus menyamping karena orang tua zaman dulu mengatakan tidak boleh, karena saya sudah beberapa kali ikut orang tua dulu membuat *Pantak* jadi sering dikatakan demikian.

Ritual adat tidak hanya dilakukan sebelum membuat patung *Pantak*, tetapi ritual adat juga dilakukan pada saat proses peletakan patung *Pantak*, ritual adat yang dilakukan dalam proses peletakan patung *Pantak* seperti yang dikatakan informan PL berusia 63 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut ini.

Nae dan nanam a pantak koa nyangahatn agi bapadab kalo pantak nang dah diri muat koa dan di tanam a ka tampat nang dah dimilih, bapadab muka' a tanah koa".

Terjemahan bebas: *Nyangahatn* pada saat peletakan *Pantak* bertujuan untuk memberitahukan juga meminta izin kepada nenek moyang bahwa *Pantak* yang dibuat akan ditanam

atau diletakkan pada tempat yang telah ditentukan atau disebut *muka' tanah*.

Dalam ritual adat yang dilakukan tersebut beberapa bahan yang perlu dipersiapkan seperti yang dikatakan informan PL berusia 63 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut ini.

'Paraga nang palaru disiapant koa macam tumpi, poe', bontokeng, man singkatek. Selain nang koa diri nyiapant manok man jalu. Samua paraga nian untok persembahan diri ka Jubata, jalu man manok koa persembahan nang memang wajib diri bareant ka Jubata maupun ka karamat ai tanah diri'.

Terjemahan bebas: Peralatan atau bahan yang digunakan untuk keperluan ritual seperti cucur, nasi ketan, *Bontokeng*, dan *Singkatek*, selain itu juga kita perlu menyiapkan Ayam dan Babi. Bahan ini bermakna sebagai persembahan yang akan diberikan kepada Jubata. ayam dan babi merupakan persembahan yang sudah semestinya diberikan kepada Jubata maupun tempat keramat.

Simbol Patung Pantak Panyugu

Patung *Pantak* merupakan salah satu simbol yang digunakan oleh suku Dayak Kanayatn untuk menginterpretasikan keberadaan nenek moyang mereka. Setiap Patung *Pantak* yang telah dibuat dan lakukan ritual tertentu dipercaya *Pantak* tersebut telah memiliki roh, seperti yang dikatakan oleh informan PW berusia 27 tahun yang merupakan Ketua TBRR (Tariu Borneo Bangkule Rajakng atau lebih dikenal dengan Pasukan merah) berikut ini.

Pantak koa sabatakng kayu nang diukir dan dibuat patung lalu diritualkan, setelah diritualkan nian kemudian patung pantak nian punya makna nang sangat luarbiasa, terutama koa boh unto nganang para panglima, tetua, kepala suku, nang ada ka kampokng.

Terjemahan bebas: *Pantak* merupakan sebuah kayu yang diukir dan dibuat patung yang kemudian diritualkan, diritualkan dalam suku Dayak memiliki makna yang luar biasa, terutama untuk mengenang para panglima, tetua, kepala suku yang ada di sebuah kampung.

Pantak yang telah dibuat kemudian akan disimpan atau diletakkan di tempat yang telah dikeramatkan. Tempat keramat merupakan tempat yang dipilih untuk menempatkan patung *Pantak*, agar ketika masyarakat Dayak akan melakukan ritual-ritual dapat dilakukan di tempat keramat tersebut.



Gambar 2. Patung Pantak Panyugu, Batu dan Tempayan

Selain patung *Pantak* yang di tanam di tempat keramat biasanya juga ditanam batu ataupun tempayan, batu dan tempayan ini juga menjadi simbol yang menandakan bahwa tempat tersebut merupakan tempat keramat. Di Dusun Belangiran *Panyugu Tiansa'* merupakan tempat keramat yang memiliki Salah satu Patung *Pantak*, Batu juga tempayan. Dari gambar 5.2. dapat kita lihat terdapat patung *Pantak*, tiga batu,tempayan, sesaji dan pembakaran. Lima simbol yang muncul ini memiliki makna masing-masing yang kemudian berhubungan dengan roh nenek moyang yang ada dalam patung *Pantak* tersebut.

Pada awalnya ditanamnya batu di tempat tersebut karena untuk menghindari kehilangan benda sakral seperti *Pantak*. Seperti yang dikatakan oleh informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut ini.

De'e sanape dibuatant pantak hanya ditanam batu niban, batu nian ditanam sabannya sama man pantak sebagai simbol kalo dikoa tempat karamat man panyugu diri, agi' pun ke cuma ditanam batu koa biar nana di dangan kalit, jadi kan kade hanya batu nana mungkin dangan kalit a, cuma biar ampabe pun pantak memang harus ada uga dikoa abirnya.

Terjemahan bebas:Zaman dahulu sebelum diletakkan patung *Pantak*, terlebih dahulu diletakkan sebuah batu. Batu yang diletakkan tersebut sama dengan patung *Pantak* sebagai simbol yang menandakan ditempat tersebut merupakan tempat keramat maupun *Panyugu*, batu yang diletakkan ini untuk menghindari pencurian benda keramat seperti patung *Pantak*. Ketika yang diletakkan sebuah batu maka tidak akan ada yang mau mencurinya tetapi terlepas dari itu semua patung *Pantak* tetap harus ada dan diletakkan pada *Panyugu* atau tempat keramat.

Informan PL berusia 63 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* juga mengatakan bahwa.

De'e patung pantak panyugu koa dibuat urakeng tuba jaman de'e kan tujuannya unto media diri unto minta ka ene' moyang diri de'e, makanya dibare dama macam dama ene' moyang diri uga.

Terjemahan bebas: Pembuatan patung *Pantak Panyugu* pada zaman dahulu yang dilakukan oleh para tetua tujuannya sebagai media komunikasi kita meminta kepada nenek moyang mereka, karena sebagai media komunikasi sehingga patung *Pantak* wajib diberi nama sesuai dengan nama nenek moyang mereka.



Gambar 3. Panyangahatn

Pada gambar 3 terdapat *Panyangahatn* yang memakai ikat kepala dan didepannya terdapat sesaji yang terdiri dari ayam, babi, beras, telur, *sigkatek*, cucur putih dan merah, jarum, buah tengkawang dan uang logam.

Makna Simbol Patung Pantak Panyugu

Beberapa simbol yang telah disebutkan diatas memiliki makna tertentu seperti Patung *Pantak*. Masyarakat di Belangiran memaknai patung *Pantak* sebagai tempat tinggalnya roh nenek moyang yang dipercaya dapat memberikan perlindungan dan rezeki. Salah satunya patung *Pantak Panyugu* yang terdapat di *Panyugu Tiansa'*, masyarakat melakukan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya yang dilaksanakan di *Panyugu* pada saat setelah panen padi dan sebelum memulai pertanian. Tradisi *Ka' Panyugu* ini dilakukan untuk mengucapkan terimakasih atas panen dan meminta berkat untuk pertanian selanjutnya. Seperti yang dikatakan informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut ini.

Pantak ka panyugu naun sebagai media untuk diri minta rajaki, minta jaga dari segala nang barupa setan ibalis, pako, kadokok', tikus, sigana laok-laok kade ada ame ngaco, dikoa lah diri bapinta unto uma diri.

Terjemahan bebas: *Pantak Panyugu* menjadi media komunikasi untuk kita meminta rezeki, minta penjagaan dari segala roh-roh jahat, tikus, dan hewan-hewan yang akan mengganggu. Permintaan yang disampaikan ini untuk sawah yang akan dikerjakan.

Selain patung *Pantak* juga terdapat batu dimana batu ini memiliki makna yang hampir sama dengan patung *Pantak*, batu diletakkan dahulu sebelum diletakkan patung *Pantak*, karena pembuatan patung *Pantak* tidak dapat dibuat sembarangan dan memerlukan banyak biaya jadi untuk sementara diletakkan batu di *Panyugu Tiansa*'. Seperti yang dikatakan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangabatn* berikut ini.

De'e sanape dibuatant pantak banya ditanam batu niban, batu nian ditanam sabannya sama man pantak sebagai simbol kalo dikoa tempat karamat man panyugu diri.

Terjemahan bebas: Zaman dahulu sebelum diletakkan patung *Pantak*, terlebih dahulu diletakkan sebuah batu. Batu yang diletakkan tersebut sama dengan patung *Pantak* sebagai simbol yang menandakan ditempat tersebut merupakan tempat keramat maupun *Panyugu*.

Simbol lainnya adalah tempayan, tempayan ini berisi air yang ketika masyarakat pulang masing-masing akan membawa sedikit air dari tempayan ini, sehingga tempayan ini memiliki makna sebagai tempat untuk meminta rezeki agar rezeki yang diberikan seperti tempayan yang penuh berisi air dan rezeki yang dimiliki seperti air mengalir. Seperti yang dikatakan oleh informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangabatn* berikut ini.

Tapayant koa barisi ai' nang ratinya diri bapinta supaya rajaki diri macam ai' mengalir, minta rajaki diri dipanobi.

Terjemahan bebas: Tempayan tersebut berisi air, sama seperti tempayan yang penuh terisi air kita juga meminta agar rezeki kita sepenuh tempayan dan mengalir seperti air mengalir.

Simbol sesaji dan pembakaran. Sesaji dan pembakaran ini diberikan dan dihidupkan apinya pada saat sebelum memulai ritual adat, dimana sesaji dan pembakaran ini bermakna sebagai alat yang digunakan untuk mengundang atau memanggil roh nenek moyang agar kembali datang ke tempat tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangabatn* berikut ini.

Sirih masak man pangarabun koa macam topokng diri ba, selain koa uga unto diri nyaru ia kade ia bajalan jauh ia atakang ka agi ka dian.

Terjemahan bebas: Sesaji dan pembakaran merupakan benda yang digunakan untuk mengundang dan memanggil roh nenek moyang, ketika mereka berjalan jauh maka mereka bisa kembali datang di sini.

Seorang *Panyangabatn* dengan posisi duduk, tangan seperti meminta dan memakai ikat kepala, merupakan simbol dari seorang pendoa yang meminta kepada Jubata maupun nenek moyang. Ikat kepala yang digunakan bermakna sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada Jubata maupun nenek moyang, dimana manusia datang kepadanya dengan sikap sopan. Warna dan bentuk ikat kepala yang digunakan oleh *Panyangabatn* tidak memiliki makna yang khusus. Seperti yang dikatakan oleh informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangabatn* berikut ini.

Diri nyangabatn koa kan namanya bapinda ataupun diri koa badoa unto minta rajaki, pake simpolo koa sabannya ngikuti urakng tuba jaman de kade nyangabatn ba simpolo, uga diri basimpolo nian tandanya diri hormat ka Jubata diri.

Terjemahan bebas: Nyangabatn merupakan kegiatan meminta dan berdoa kepada Jubata untuk meminta rezeki, memakai ikat kepala juga mengikuti *Panyangabatn* terdahulu, selain itu juga memakai ikat kepala sebagai tanda penghormatan kita kepada Jubata.

Sesaji atau bahan persembahan yang berada di depan *Panyangabatn* seperti ayam, babi, beras, telur, *sigkatek*, cucur putih dan merah, jarum, buah tengkawang, uang logam. Ayam dan babi merupakan hewan yang sudah seharusnya dan sewajarnya menjadi persembahan yang diberikan kepada Jubata maupun nenek moyang, sedangkan beras bermakna berupa bintang di langit dan pasir di laut, telur bermakna dunia tempat manusia tinggal, uang logam bermakna matahari, jarum bermakna kehidupan manusia agar dimudahkan, buah tengkawang dan *sigkatek* menyimbolkan tongkat dunia, cucur putih bermakna bintang dan cucur merah bermakna bulan. Seperti yang dikatakan informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangabatn* berikut ini.

Baras koa macam bintangng ka langit man paser ka laut, talo koa dunia tempat talino badiam, mata duit koa mataari, jarum koa paridupan talino

dikarasant, buah angkabakng man singkatek koa tongkat dunia, tumpi putih bintangng man tumpi merah koa bulant.

Beras berupa bintang di langit dan pasir di laut, telur sebagai dunia tempat manusia tinggal, uang logam sebagai matahari, jarum sebagai simbol kehidupan manusia agar dimudahkan, buah tengkawang dan *singkatek* sebagai tongkat dunia, cucur putih sebagai bintang dan cucur merah sebagai bulan].

Patung Pantak Panyugu Sebagai Mode Of dan Mode For

Kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*mode of*) dimana kebudayaan merupakan sesuatu yang berada dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk yang bisa dilihat dan sesuatu yang terus dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, kebudayaan menjadi sesuatu yang tindakan yang nyata atau merepresentasikan kenyataan yang ada. Kebudayaan sebagai *mode of* merujuk pada pemahaman dan pengertian yang diberikan kepada apa yang sedang terjadi pada suatu masyarakat.

Setiap masyarakat dalam kehidupan sosialnya memiliki simbol-simbol yang dapat dimaknai atau memiliki makna. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Belangiran juga tidak lepas dari simbol-simbol yang memiliki makna. Patung *Pantak Panyugu* merupakan simbol yang memiliki makna simbol yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Belangiran. Patung *Pantak Panyugu* yang menjadi bagian dalam tradisi *Ka' Panyugu* kemudian menjadi warisan yang turun-temurun dan tidak dapat lepas dalam kehidupan pertanian masyarakat di Belangiran.

Sistem pengetahuan berupa wujud dari tindakan yang nyata dari masyarakat untuk tetap terus menjalankan tradisi *Ka' Panyugu* dengan mempelajari dan mempercayai patung *Pantak Panyugu* sebagai peninggalan leluhur yang memiliki makna khusus bagi masyarakat di Dusun Belangiran. Tindakan masyarakat dengan tetap melakukan tradisi *Ka' Panyugu* dan menjaga *Pantak Panyugu* menjadi benda sakral. *Pantak Panyugu* tidak dapat dipisahkan dengan tradisi *Ka' Panyugu* karena setiap tradisi ini dilakukan maka masyarakat secara sadar mengunjungi *Pantak Panyugu*. Setiap kunjungan yang dilakukan patung *Pantak Panyugu* tersebut akan diberi makan dari makanan yang dibawa, seperti yang dikatakan oleh PP berusia 57

tahun yang merupakan seorang *Panyagabatn* berikut ini:

Pas diri Ka' Panyugu patung Pantak koa diri bare makant dari jukut nang diri incakng macam tumpi, poe', karet, dageng manok man jalu nang diri taap sabebet-sabebet. Diri mare ia makant koa karna diri batarimakasih ka ia barang ia dab nolong diri nyaga diri man pabumaan diri atau diri sabut lah sebagai upah pahala diri ka ia.

Terjemahan bebas: Pada saat tradisi *Ka' Panyugu* patung *Pantak* tersebut diberi makan dari beberapa bahan yang telah dibawa seperti cucur, nasi ketan, *karet*, daging ayam dan babi dengan mengambil sedikit dari setiap bahan yang telah dibawa, kita memberi mereka makan sebagai bentuk terimakasih atas bantuan yang telah diberikan untuk pertanian masyarakat atau masyarakat biasa menyebutnya sebagai upah pahala].

Kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*) dimana kebudayaan menjadi kesatuan pengetahuan yang dimiliki manusia terdapat pola yang digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Dalam hal ini masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai pedoman dalam tindakan, kebudayaan sebagai sistem nilai mencoba membentuk suatu kenyataan. Sistem evaluatif memungkinkan masyarakat untuk menginterpretasikan sesuatu kenyataan yang harus dibentuk, sistem evaluatif ini membentuk interpretatif yang belum dibangun melalui perilaku, kebiasaan-kebiasaan, dan perkataan seseorang yang berada dalam lingkup kebudayaan dan aturan yang berlaku.

Masyarakat di Belangiran percaya bahwa dengan melakukan tradisi *Ka' Panyugu* dan meminta kepada nenek moyang dengan perantaraan atau media patung *Pantak Panyugu* maka pertanian masyarakat akan berhasil dijauhkan dari hewan-hewan yang akan menyebabkan gagal panen dan sebagainya. Masyarakat percaya patung *Pantak Panyugu* yang menjadi media komunikasi dan tempat tinggalnya nenek moyang yang kemudian dapat memberikan mereka rezeki dan perlindungan atas pertanian mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap patung *Pantak Panyugu* ini telah ada dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai atau evaluatif yang dimiliki masyarakat kemudian membentuk sistem pengetahuan masyarakat yang diwujudkan dalam

suatu tindakan. Tindakan yang muncul ini membuat masyarakat melakukan tradisi *Ka' Panyugu* dengan meminta kepada nenek moyang yang tinggal dalam bentuk patung *Pantak Panyugu* yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.

Patung *Pantak Panyugu* yang menjadi bagian penting dalam tradisi *Ka' Panyugu* ini merupakan simbol yang memiliki *Model Of* dan *Model For* sesuai dengan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz. Dalam teori interpretatif simbolik ini Clifford Geertz mengembangkan konsep kebudayaan sebagai sistem kognitif/pengetahuan (*Model Of*) dan kebudayaan sebagai sistem evaluatif/nilai (*Model For*) seperti yang akan dijelaskan di bawah ini bagaimana patung *Pantak Panyugu* sebagai *Model Of* dan *Model For*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti patung *Pantak Panyugu* memiliki makna sebagai media penghormatan dan penganan terhadap nenek moyang yang semasa hidupnya telah membantu masyarakat seperti membantu upacara pertanian atau semasa hidupnya sebagai *Panyangahatn*. Selain itu patung *Pantak Panyugu* juga menjadi media atau alat yang digunakan masyarakat untuk meminta perlindungan, pertolongan, penyertaan, rezeki dan lainnya kepada nenek moyang mereka melalui patung *Pantak Panyugu*. Beberapa pendapat informan terkait makna patung *Pantak Panyugu*, seperti yang dikatakan informan PP berusia 57 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut ini.

Patung Pantak ka panyugu koa kan urakng tuba diri de'e muatnya untuk memperingati urakng tuba atau nenek moyang diri, selain koa uga pantak ka panyugu naun sebagai media untuk diri minta rajaki, minta jaga dari segala nang barupa setan ibalis, pako, kadokok', tikus, sigana laok-laok kade ada ame ngaco, dikoa lah diri bapinta.

Terjemahan bebas: *Pantak Panyugu* dibuat oleh orang tua zaman dulu untuk memperingati orang tua atau nenek moyang kita, selain itu juga menjadi media untuk kita meminta rezeki, minta penjaan dari segala roh-roh jahat, tikus, dan hewan-hewan agar tidak diganggu, disitulah kita meminta untuk pertanian yang akan dikerjakan.

Menurut informan PL berusia 63 tahun yang merupakan seorang *Panyangahatn* berikut ini.

De'e patung Pantak Panyugu koa dibuat urakng tuba jaman de'e kan tujunnya unto media diri unto minta ka ene' moyang diri de'e, makanya dibare dama macam dama ene' moyang diri uga'. Diri

bapinta untuk rajaki, kasehatan, palindungan man sagalanya lah, minta ka ene' moyang diri lewat patung Pantak nian kan memang dab dari da ene' diri de'e jadi kepercayaan diri nian memang dab lama.

Terjemahan bebas: Pembuatan patung *Pantak Panyugu* pada zaman dahulu yang dilakukan oleh para tetua tujuannya sebagai media kita meminta kepada nenek moyang mereka dulu, sehingga hal inilah kemudian patung *Pantak* diberi nama sesuai dengan nama nenek moyang mereka. Kita meminta rezeki, kesehatan, perlindungan dan segalanya, meminta kepada nenek moyang melalui patung *Pantak* ini memang sudah lama dilakukan dari nenek moyang kita dahulu jadi kepercayaan kita ini memang sudah ada sejak lama.

Menurut informan PW berusia 27 tahun yang merupakan ketua TBRR (Tariu Borneo Bangkule Rajakng atau lebih dikenal dengan Pasukan merah) berikut ini.

Pantak koa sabatakng kayu nang diukir dan dibuat patung lalu diritualkan, setelah diritualkan nian kemudian patung pantak nian punya makna nang sangat luarbiasa, terutama koa bob unto nganang para panglima, tetua, kepala suku, nang ada ka kampokng. Pantak nian nana banya sekedar dibuat lalu langsung ditanam tapi pantak koa harus dibare nama atau galar nang harus dibare'. Kade pantak dab di tanam barati makna pantak koa untuk nganang urakng-urakng macam dukun-dukun, panyangahatn, pangalamima man pangalangok. Nang koa sebagai bentuk penghormatan diri manusia dan tugas diri unto muatant mereka pantak, lalu dibare dama, lalu diri tanam ka karamat . pantak koa jadi media nang buke unto disambah tapi unto dihormati karena unto rini nganang nenek moyang diri ka kampokng.

Terjemahan bebas: "*Pantak* merupakan sebuah kayu yang diukir dan dibuat patung yang kemudian diritualkan, diritualkan dalam suku Dayak memiliki makna yang luar biasa, terutama untuk mengenang para panglima, tetua, kepala suku yang ada di sebuah kampung. *Pantak* tidak hanya sekedar dibuat dan langsung diletakkan tetapi *Pantak* tersebut memiliki makna dan diberikan nama atau gelar yang harus diberikan. Ketika *Pantak* telah ditanam berarti makna *Pantak* tersebut untuk mengenang orang-orang seperti dukun-dukun, panyangahatn, panglima dan pangalangok. Sebagai bentuk penghormatan sehingga kita manusia bertugas untuk membuatkan

mereka Pantak, diberi nama dan diletakkan di sebuah tempat keramat. *Pantak* bermakna sebagai media orang Dayak yang bukan untuk disembah tetapi untuk dihormati dan mengenang nenek moyang yang ada di suatu kampung.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa patung *Pantak Panyugu* telah ada sejak zaman dahulu yang digunakan oleh orang tua sebagai bentuk yang dibuat untuk media tempat tinggalnya nenek moyang mereka. Sehingga patung *Pantak Panyugu* sebagai sistem pengetahuan (*Model Of*) karena patung *Pantak* menjadi media tempat tinggalnya nenek moyang dan masyarakat membuatnya karena sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa nenek moyang yang berjasa di bidang pertanian, sehingga patung *Pantak Panyugu* berperan dalam proses tradisi pertanian masyarakat khususnya tradisi *Ka' Panyugu*. Dari sistem pengetahuan masyarakat terhadap Patung *Pantak Panyugu* ini terdapat sistem nilai (*Model For*) yang menjadi pedoman bahwa patung *Pantak Panyugu* ini menjadi tempat masyarakat meminta rezeki, meminta perlindungan, meminta pertolongan dan lain sebagainya. Dengan meminta kepada nenek moyang melalui patung *Pantak Panyugu* maka pertanian yang dikerjakan akan berhasil dan tidak terjadi gagal panen.

PENUTUP

Kehidupan masyarakat suku Dayak di Dusun Belangira tidak lepas dari tradisi dan adat yang telah ada, dalam setiap kegiatan masyarakat berkaitan dengan tradisi yang berlaku seperti dalam kegiatan pertanian. Dalam proses pertanian masyarakat dilakukan berbagai proses tradisi salah satunya tradisi *Ka' Panyugu* yang dilakukan setiap tahun setelah masa panen dan sebelum memulai pertanian. *Ka' Panyugu* merupakan tradisi yang bertujuan untuk mengucapkan terimakasih kepada Jubata maupun nenek moyang atas hasil panen yang diberikan dan meminta izin, berkat dan perlindungan dalam masa pertanian yang akan datang. Mengucapkan terimakasih dan meminta izin yang dilakukan melalui perantara patung *Pantak Panyugu*, dimana patung *Pantak Panyugu* memiliki makna bagi masyarakat sebagai media untuk berkomunikasi dengan nenek moyang dengan tujuan untuk berterimakasih, meminta izin, meminta pertolongan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan patung *Pantak Panyugu* masih ada sampai saat ini dan terus dikunjungi oleh masyarakat. Patung *Pantak Panyugu* merupakan benda sakral dan dianggap memiliki kekuatan magis, dalam proses pembuatannya pun tidak dilakukan sembarangan dan harus melalui tahapan prosesi adat, sebelum membuat patung *Pantak* dilakukan prosesi adat *Ngalantekant* terlebih dahulu yang bertujuan untuk meminta izin dan memberitahukan kepada roh penjaga rumah bahwa akan dilakukan pembuatan patung *Pantak* di tempat tersebut untuk menghindari *Jukat/ Badi*. Setelah selesai membuat patung *Pantak* dan akan melangsungkan proses peletakan maka juga dilakukan prosesi adat dengan menyiapkan *Paraga* adat seperti cucur, nasi ketan, *Bontokng, singkatek*, ayam, babi, dan kemudian didoakan atau disebut juga di *Sangabatn'*.

Sesuai dengan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz yang peneliti gunakan bahwa patung *Pantak Panyugu* sebagai sistem pengetahuan (*Model Of*) karena patung *Pantak* menjadi media tempat tinggalnya nenek moyang dan masyarakat membuat patung *Pantak Panyugu* sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa nenek moyang yang berjasa di bidang pertanian, sehingga patung *Pantak Panyugu* berperan dalam proses tradisi pertanian masyarakat khususnya tradisi *Ka' Panyugu*. Dari sistem pengetahuan masyarakat terhadap Patung *Pantak Panyugu* ini terdapat sistem nilai (*Model For*) yang menjadi pedoman bahwa patung *Pantak Panyugu* ini menjadi tempat masyarakat meminta rezeki, meminta perlindungan, meminta pertolongan dan lain sebagainya khususnya di bidang pertanian. Dengan meminta kepada nenek moyang melalui patung *Pantak Panyugu* maka pertanian yang dikerjakan akan berhasil dan tidak terjadi gagal panen.

Untuk penelitian selanjutnya terdapat peluang penelitian tentang *Panyugu'* dari aspek proses pelaksanaan tradisi *Ka' Panyugu* dan mantra *Nyangabant* yang digunakan *Panyangabatn* pada saat dilakukannya tradisi *Ka' Panyugu*

REFERENSI

- Adrianus., Sri Iswidayati., dan Triyanto. 2016. "Patung Pantak Dayak Kanayatn Kajian Bentuk dan Fungsi dalam Perubahan Sosial Budaya". *Catharsis*, Vol. 5, No. 2, 135-141. Diakses pada 17 Mei 2021 pukul 12.30 WIB. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/>

catharsis/article/view/13155.

- Farhan, Ibnu. 2017. "Gerakan Agama Baru Di Indonesia: Studi Aliran Kepercayaan (Agama) Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu". *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, Vol. 3, No. 1, 30–53. Diakses pada 02 Juni 2022 pukul 20.53 WIB. <https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2124>.
- Hartatik. 2006. "Adat Dan Perubahan Budaya Pada Masyarakat Dayak Kanayatn". *Naditira Widya*, (16), 87-102. Diakses pada 22 Maret 2022 pukul 15:14 WIB. <https://doi.org/10.24832/nw.v0i16.386>.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2007. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lie, Felix Oscar., Silviana Purwanti., dan Kheyene Molekandella Boer. 2020. "Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu". Vol. 8, No. 4, 26–36. Diakses Pada 02 Juni 2022 pukul 20.23 WIB. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/11/jurnal%20felix%20\(1302055035\)%20fiks%20new%20\(11-27-20-05-28-55\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/11/jurnal%20felix%20(1302055035)%20fiks%20new%20(11-27-20-05-28-55).pdf).
- Limbong, Wanti., Yulianti Pabirroan., Dorkas., dan Dewi Yulianti. 2021. "Sistem Religi Aluk Todolo Masyarakat Tambunan Tana Toraja". *Prosiding Semnas Pgsd: Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi*, Vol. 1, No. 1. 181–188. Diakses pada 05 Juli 2022 pukul 16:36. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/PROSDING/article/view/1560>.
- Rosyadi, Muhammad Sandi. 2020. "Pengaruh Animisme: Hilangnya Kaharingan Dalam Pilihan Agama Di Indonesia". *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, No. 2, 208-216. Diakses pada 2 Juni 2022 pukul 20.54. <https://doi.org/10.35931/aq.v14i2.398>.
- Saputra, Ali Thaufan Dwi. 2017. "Menyelidik Kepercayaan Masyarakat Sunda Wiwitan Badui Dalam di Kanekes Lebak Banten". *Ushuluna*. 123–138. Diakses pada 05 Juli 2022 pukul 16:45 WIB. <https://caritulis.com/media/338496-menyelik-kepercayaan-masyarakat-sunda-5fb4d80b.pdf>.
- Sari, Margareta Mandiri., Yunus Selan., dan Sri Dwi Harti. 2021. "Kajian terhadap Patung Pantulak Sebagai Perantara Komunikasi Dengan Arwah Leluhur". *Journal Sampurasun : Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, Vol. 7. No. 1. Diakses pada 17 Maret 2022 pukul 14.10 WIB. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>.
- Siregar, Dapot., dan Yuruline Gulo. 2020. "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern". *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 6, No. 1. 41-51. Diakses pada 5 Juli 2022 pukul 16.33. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.